

“ONO NIHA”: INKLUSIVITAS MASYARAKAT NIAS DI SALATIGA

Novanita Halawa¹, Elly Esra Kudubun², Rizki Amalia Yanuartha³

Universitas Kristen Satya Wacana

352021014@student.uksw.edu¹, elly.kudubun@uksw.edu², rizki.amalia@uksw.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemaknaan konsep “Ono Niha” sebagai filosofi identitas orang Nias yang merantau ke Kota Salatiga, khususnya komunitas Ikaoni. “Ono Niha”, yang secara harfiah berarti anak manusia atau keturunan manusia, dimaknai tidak hanya sebagai penanda etnis, tetapi sebagai nilai kemanusiaan universal yang mendorong sikap inklusif, solidaritas, dan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep tersebut dikonstruksi, dimaknai, dan dipraktikkan oleh orang Nias di perantauan dalam membangun relasi sosial lintas budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap anggota komunitas Ikaoni di Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Nias menginternalisasi nilai “Ono Niha” melalui proses interaksi sosial yang memungkinkan mereka menyesuaikan identitas budaya dengan konteks lokal tanpa kehilangan jati diri. Proses adaptasi ini mencerminkan sikap terbuka, toleran, serta kemampuan negosiasi budaya yang tinggi. Konsep “Ono Niha” terbukti berperan sebagai landasan moral dan sosial yang menguatkan integrasi sosial serta menciptakan ruang inklusif bagi keberagaman. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang peran nilai budaya lokal dalam membangun harmoni sosial, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan multikulturalisme di Indonesia.

Kata kunci: Ono Niha, Inklusivitas, Komunitas Ikaoni, Nias, Salatiga, Multikulturalisme

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the concept of “Ono Niha” as the philosophy of identity of Nias people who migrated to Salatiga City, especially the Ikaoni community. “Ono Niha”, which literally means child of man or descendant of man, is interpreted not only as an ethnic marker, but as a universal human value that encourages an inclusive attitude, solidarity, and harmonious life in a multicultural society. This study aims to determine how the concept is constructed, interpreted, and practiced by Nias people in the diaspora in building cross-cultural social relations. By using a qualitative approach and constructivism paradigm, the data in this study were obtained using in-depth interview methods, participatory observation, and documentation of members of the Ikaoni community in Salatiga. The results of the study show that Nias people internalize the value of “Ono Niha” through a process of social interaction that allows them to adapt their cultural identity to the local context without losing their identity. This adaptation process reflects an open, tolerant attitude, and high cultural negotiation skills. The concept of “Ono Niha” has been proven to play a role as a moral and social foundation that strengthens social integration and creates an inclusive space for diversity. It is hoped that these findings can enrich studies on the role of local cultural values in building social harmony, as well as contribute to the development of multiculturalism policies in Indonesia.

Keywords: Ono Niha, Inclusivity, Ikaoni Community, Nias, Salatiga, Multiculturalism

1. PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan salah satu pulau yang terdapat di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Pulau ini dihuni oleh etnis Nias yang dikenal dengan kebudayaan dan tradisinya yang cukup kaya. Tradisi dan warisan budaya seperti pakaian adat yang didominasi warna merah, kuning, hitam dan memiliki makna filosofis masing-masing, tradisi lompat batu atau *Fahombo*, rumah adat yang disebut *Omo Hada*, dan tari-tarian seperti Maena dan tari perang, merupakan

keberagaman budaya dan keunikan dari Pulau Nias. Keberagaman yang ada di Indonesia sendiri mencakup berbagai aspek, termasuk keragaman suku, kearifan lokal, adat istiadat, dan sistem kekerabatan, dimana setiap kehidupan dalam kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat serta aturan-aturan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, setiap masyarakat pada dasarnya mempunyai adat istiadat dan tradisi yang masing-masing telah berkembang. Budaya memberikan seperangkat keyakinan, nilai, dan praktik bersama yang menentukan identitas suatu kelompok. Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki struktur nilai yang berbeda-beda, dimana hal ini ditentukan oleh banyak elemen seperti bahasa, tradisi, adat istiadat dan agama. Hofstede, berpendapat bahwa nilai-nilai budaya sudah mendarah daging dan membentuk perilaku individu dan masyarakat (Hofstede, 2001). Nilai-nilai ini membentuk cara hidup dan interaksi sosial, serta mencerminkan sistem kepercayaan, norma sosial, dan tradisi yang telah ada sejak lama, bahkan nilai-nilai ini menjadi suatu pengikat bagi masyarakatnya.

Seiring dengan migrasi dan urbanisasi, banyak dari orang Nias yang merantau dan pindah ke daerah lain, salah satu tujuannya adalah kota Salatiga yang dimana kota ini dihuni oleh berbagai suku. Umumnya, orang Nias merantau ke Salatiga dengan alasan pendidikan dan ekonomi, bahkan tidak sedikit yang memilih untuk menetap di kota tersebut. Orang Nias yang merantau tidak lepas dari nilai-nilai leluhur yang dibawa ke daerah perantauan, yang juga menjadi penentu sikap dan tindakan mereka. Dalam konteks kota Salatiga yang multikultural, pertemuan antara dua atau lebih budaya dengan identitas nilai etnis yang berbeda adalah fenomena yang tidak dapat dihindari. Pertemuan ini dapat terjadi secara spontan atau terorganisir, dan dapat mempengaruhi cara masyarakat hidup, berpikir, dan berinteraksi (Hendro, 2005). Hal ini dapat membawa berbagai manfaat seperti meningkatkan toleransi, komunikasi, dan pemahaman budaya lain. Namun, juga dapat menimbulkan konflik, kesulitan komunikasi, dan kesulitan dalam mencapai ruang negosiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratomo dan Pianto (2024) menyatakan bahwa, interaksi sehari-hari antarbudaya mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial yang dapat menguatkan kesatuan bangsa. Adapun hal ini dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan kekayaan budaya dan heterogenitas masyarakat sebagai sumber kekuatan memperkokoh persatuan. Hal ini berarti, nilai dan kearifan etnis dapat digunakan sebagai modal perekat persatuan. Interaksi antarbudaya di Salatiga ini akan membentuk suatu identitas nasional yang inklusif dan solid, dan bahkan memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berdaya guna dalam membangun Indonesia sebagai bangsa yang mampu beradaptasi dalam keragaman

(Wiratomo dan Pianto, 2024). Penekanan serupa disampaikan oleh Ida Bagus Brata (2016), dalam penelitiannya. Penelitian ini berbicara tentang kearifan lokal sebagai elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Indonesia sebagai bangsa yang multikultural, sudah sewajarnya berkewajiban memelihara dan mendidik masyarakatnya untuk hidup bersama tanpa menghilangkan keunikan dan keberagaman masing-masing kelompok etnis. Masing-masing kelompok etnis tersebut tentu memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, kearifan lokal ini menjadi sebuah aset kekayaan budaya negara Indonesia yang dapat digunakan sebagai pemersatu sekaligus modal dasar untuk memperkokoh identitas, jati diri bangsa, serta keutuhan suatu bangsa.

Orang-orang Nias di kota Salatiga membentuk komunitas sebagai ruang berkumpul untuk tetap menjaga identitasnya dalam ruang kota yang kompleks. Ikaoni (Ikatan Keluarga "Ono Niha") merupakan salah satu komunitas etnis yang ada di Salatiga, yang dibangun dengan konsep inklusivitas. Konsep ini penting untuk menciptakan keharmonisan antar masyarakat, mengingat kelompok minoritas sering menghadapi stigma, diskriminasi, dan kesulitan berinteraksi dengan kelompok lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiratomo dan Pianto (2024), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, interaksi sehari-hari antarbudaya mendorong toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial yang dapat menguatkan kesatuan bangsa. Adapun hal ini dapat diwujudkan dengan mempertimbangkan kekayaan budaya dan heterogenitas masyarakat sebagai sumber kekuatan memperkokoh persatuan. Hal ini berarti, nilai dan kearifan etnis dapat digunakan sebagai modal perekat persatuan. Interaksi antarbudaya di Salatiga ini akan membentuk suatu identitas nasional yang inklusif dan solid, dan bahkan memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan yang berdaya guna dalam membangun Indonesia sebagai bangsa yang mampu beradaptasi dalam keragaman, seperti juga ditegaskan oleh Ida Bagus Brata (2016), dalam penelitiannya. Penelitian ini berbicara tentang kearifan lokal sebagai elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi (Brata, 2016). Ini menekankan perlunya melestarikan dan merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal karena sangat penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan suatu bangsa.

Salah satu falsafah orang Nias yakni "Ono Niha", yang menunjukkan identitas orang Nias sebagai orang yang hidup di pulau Nias. Pengertian "'Ono Niha'" yaitu, *Ono* berarti anak atau keturunan, dan *Niha* berarti manusia, jika disatukan maka artinya adalah "anak manusia atau anak

orang” (Rahel, 2023). Selain menjadi identitas, "Ono Niha" juga menjadi sebuah pegangan hidup bagi orang Nias dimanapun mereka berada, bahkan ketika harus menetap di tempat perantauan. Menurut Sri dan Samiyono (2014), nilai-nilai hidup dan budaya Nias terintegrasi dalam sistem masyarakat Nias, dan memiliki peranan penting dalam membangun serta mempertahankan serta melandasi hubungan–hubungan sosial dalam masyarakat Nias. “Ono Niha” bukan hanya penanda identitas geografis bagi mereka yang tinggal di pulau Nias yang di juluki sebagai "Tanö Niha" (Tanö=tanah & Niha=Orang/manusia) , tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. Dalam pengertian masyarakat Nias, ‘niha’ dimaknai sebagai manusia, artinya bahwa setiap orang yang ditemui adalah keturunan manusia, yang juga bisa disebut sebagai "Ono Niha". Maka, sudah seharusnya saling menghormati, menghargai, tidak menyakiti, menjadi pendamai bagi sesama, dan hidup berdampingan dengan harmonis.

Orang-orang Nias yang merantau ke Salatiga dihadapkan pada lingkungan budaya baru. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan identitas dan tradisi sambil tetap menjaga hubungan harmonis dengan sesama yang berbeda suku. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, penguatan identitas komunitas menjadi penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial. Pengikat persatuan dalam komunitas seperti pemaknaan pada “"Ono Niha"” berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas, menciptakan ruang yang toleran dan inklusif terhadap keberagaman. Kehidupan multikultural dapat menjadi modal dalam integrasi sosial, namun harus disertai pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan pemaknaanya. Hal ini telah dikaji oleh Leong, C. H., & Ward, C. (2006) yang menekankan pentingnya mengenali nilai-nilai budaya dalam membentuk opini publik tentang perantau sebagai pendatang dan multikulturalisme. Dengan menumbuhkan budaya penerimaan dan pemahaman terhadap makna nilai budaya, masyarakat dapat lebih baik menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh keberagaman.

Dengan latar belakang yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi, orang Nias di Salatiga menghadapi tantangan dan peluang dalam menjaga identitas mereka. Nilai ""Ono Niha"" menjadi pilar penting dalam memperkuat solidaritas komunitas Nias, sekaligus berfungsi sebagai jembatan untuk membangun interaksi dan menciptakan inklusivitas dilingkungan multikultural. Penelitian ini menekankan kontribusi komunitas etnis dalam membangun persatuan sosial, menghadapi tantangan intoleransi, serta memperdalam pemahaman identitas di masyarakat multikultural. Lewat kasus komunitas Ikaoni di Salatiga, tulisan ini berfungsi sebagai acuan untuk kebijakan yang

berlandaskan budaya lokal. Praktisnya, publikasi ini mendorong revitalisasi kearifan lokal sebagai modal untuk memperkuat persatuan dan menciptakan masyarakat yang inklusif serta harmonis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui paradigma Konstruktivisme. Menurut Denzin & Lincoln, paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2022). Paradigma Konstruktivisme melihat bahwa realitas adalah hasil konstruksi dari apa yang dipahami oleh individu melalui kemampuan berpikir nya. Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar bisa mengkaji konstruksi sosial atas makna “Ono Niha” sebagai identitas budaya dalam konteks perantauan, terutama dalam ruang multikultural, serta bagaimana proses itu membentuk solidaritas dan integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, unit amatannya adalah nilai Ono Niha dalam komunitas Ikaoni, sedangkan unit analisisnya adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh komunitas Ikaoni tersebut. Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) orang yang dipilih berdasarkan peran penting dan berdasarkan variasi profesi, dimana narasumber 1 dan narasumber 3 adalah salah satu pendiri dan tetua komunitas Ikaoni, narasumber 2 adalah ketua Ikaoni periode 2025 yang berprofesi sebagai penginjil, narasumber 4 adalah mahasiswa dan ketua komunitas khususnya Ikaoni mahasiswa periode 2025, dan narasumber 5 adalah salah satu pengurus serta anggota komunitas Ikaoni yang juga seorang mahasiswa. Proses penelitian dilakukan dari bulan April – Juni 2025.

Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang digunakan adalah pendekatan analisis tematik. Proses ini terdiri dari beberapa tahap, mulai dari tahap mentranskripsikan wawancara dengan mengubah rekaman wawancara menjadi teks untuk memudahkan analisis, kemudian pengkodean data atau mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti nilai-nilai budaya, tantangan identitas, dan interaksi antarbudaya, kemudian menginterpretasikan atau menghubungkan tema-tema tersebut dengan teori-teori sosiologis yang relevan, dalam hal ini adalah teori konstruksi sosial oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi budaya. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti akan menarik sebuah kesimpulan sementara

berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan sementara ini bersifat dinamis dan dapat berubah jika data baru ditemukan. Peneliti juga akan melakukan verifikasi untuk memastikan validitas dan kredibilitas data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian mengenai pemaknaan Ono Niha serta inklusivitas orang Nias yang tinggal di kota Salatiga. Pembahasan difokuskan pada bagaimana orang Nias memaknai Ono Niha sebagai bagian dari identitas budaya mereka dan bagaimana mereka mempertahankan identitas budaya Nias yang dibawa dari tempat asal sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di Salatiga. Analisis ini mengkaji interaksi sosial, pelestarian budaya, dan dinamika inklusivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari orang Nias di kota Salatiga.

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Salatiga merupakan sebuah kota kecil yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini merupakan enklave dari Kabupaten Semarang. Secara geografis, Salatiga berada di antara Kota Semarang dan Kota Surakarta, tepatnya 49 kilometer di sebelah selatan Kota Semarang dan 52 kilometer di sebelah utara Kota Surakarta. Kota ini berada di jalur transportasi utama yang menghubungkan Kabupaten Semarang dengan Kota Surakarta, menjadikannya lokasi yang strategis. Luas wilayah Kota Salatiga berkisar antara 54 hingga 57,4 km², dengan data terbaru menunjukkan luas sekitar 57,36 km². Jumlah penduduk Kota Salatiga pada tahun 2024 tercatat sekitar 198 ribu jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 3.257 hingga 3.520 jiwa per km² (BPS Kota Salatiga). Pada tahun 2023, Salatiga menempati posisi tiga besar sebagai kota paling toleran di Indonesia menurut Setara Institut dengan skor Indeks Kota Toleran sebesar 6450 poin. Salatiga mempunyai potensi ekonomi yang relatif baik dalam sektor pertanian, perdagangan, dan pendidikan. Selain itu, kota Salatiga juga dikenal sebagai kota pendidikan karena banyaknya mahasiswa dari hampir seluruh daerah di Indonesia, memilih untuk kuliah di kota Salatiga, salah satu kampus tujuannya adalah UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) yang dikenal sebagai kampus Indonesia Mini. selain UKSW, juga terdapat beberapa perguruan tinggi lainnya dan sekolah-sekolah yang bagus seperti UIN, STIE AMA, dan sekolah-sekolah tinggi lainnya. Jumlah

mahasiswa aktif di kota ini mencapai puluhan ribu, sehingga hal ini turut mendukung keberagaman sosial dan budaya pada kota ini.

3.2 Gambaran Umum Migrasi Nias ke Salatiga

Fenomena migrasi orang Nias ke Kota Salatiga sudah berlangsung cukup lama. Berdasarkan hasil wawancara, orang Nias sudah ada di Salatiga sejak sebelum tahun 1980-an. Orang Nias sudah mulai berkembang di kota Salatiga sejak diberdirikannya sebuah komunitas Nias yang dinamai Ikaoni (Ikatan Keluarga Ono Niha) tepat pada tanggal 21 April 1984. Komunitas ini digagas oleh 3 mahasiswa UKSW dan 3 orang tua asli Nias yang sudah lebih dulu menetap di kota tersebut yang salah satunya berprofesi sebagai dosen (prakata dari narasumber 1, 26 April 2025, pada acara Ulang Tahun Ikaoni yang ke 41 tahun). Menilik hasil wawancara dengan 5 narasumber utama, alasan utama migrasi dari Nias ke Salatiga adalah karena faktor pendidikan, ekonomi dan pekerjaan, seperti pada petikan wawancara berikut:

“kita Ono Niha yang khususnya hadir di Salatiga ini, mereka hadir di Salatiga ini dengan ada beberapa tujuan. Kalau keluarga, ada yang tinggal di Salatiga ini karena tugas....Ada juga yang hadir di Salatiga ini seperti kalian ini mahasiswa, tujuannya untuk menuntut ilmu....Saya ini asli Nias, bapak ibu saya Nias, dan dari kecil sampai SLTA dibesarkan di Nias, tidak pernah merantau, dan kehidupan kita orang-orang Nias di jaman itu, tahun 1979, saya kelas 3 SLTA waktu itu, boleh kita katakan, Nias itu sangat miskin lah ya, miskin ilmu, miskin pengalaman” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025)

Pengalaman narasumber 1 sebagai salah satu pendiri komunitas Ikaoni lebih memperjelas lagi alasan untuk pergi merantau keluar pulau adalah karena minimnya soal pendidikan di pulau Nias. Kota Salatiga juga menjadi pilihan yang tepat untuk perantau dikarenakan oleh faktor demografi dan geografis nya, sehingga tidak heran jika banyak dari mereka yang memilih untuk kembali dan menetap di Salatiga setelah pensiun, misalnya keluarga narasumber 1, seperti pada petikan wawancara berikut:

“Selain itu, ada keluarga yang tinggal di Salatiga ini karena sudah pensiun dan mengetahui kota Salatiga ini dengan baik, seperti keluarga saya. Kota Salatiga ini kotanya sejuk, lalu dari segi keamanan, kota Salatiga ini terkenal kota damai, jarang terjadi demo, huru hara...Selain damai, kota Salatiga ini jauh dari tidak pernah terjadi nya banjir, aman dari bencana alam, tidak ada banjir, gempa bumi juga tidak pernah terjadi” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Keluarga narasumber 1, juga beberapa orang tua yang tergabung dalam komunitas Ikaoni memilih untuk kembali dan menetap di kota Salatiga karena merupakan kota yang damai, toleransi dan jauh dari kondisi alam yang buruk. Selain itu, ada juga yang beralasan karena tugas penginjilan

seperti keluarga narasumber 2. Beliau membuka gereja di daerah Sragen (masih dalam Provinsi Jawa Tengah), namun menetap dan tinggal di kota Salatiga, seperti pada petikan wawancara berikut:

“...lalu praktik di daerah Karanganyar sana, buka gereja di sana itu. Kemudian penginjilan sampai berdirinya gereja, banyak orang bertobat, 90% rata-rata adalah orang islam yang bertobat. Setelah itu kita juga buat gereja di Sragen” (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber 2, kehadirannya dan keluarga di Pulau Jawa sangat diterima, bahkan diperbolehkan untuk mendirikan gereja dan rata-rata jemaat nya adalah warga asli yang menerima pertobatan. Pilihan beberapa perantau dari Nias untuk menetap di kota Salatiga mengkonstruksikan pulau Jawa sebagai kota yang tepat untuk menjadi pilihan dalam mempertimbangkan 3 hal berikut:

Tabel 1. Motif Migrasi Orang Nias ke Salatiga (Sumber: data diolah)

NO.	MOTIF MIGRASI	KETERANGAN
1.	Pendidikan	Mahasiswa (Narasumber 4 dan narasumber 5)
2.	Ekonomi dan Pekerjaan	Tugas Penginjilan, dosen dan staf YPTKSW
3.	Keamanan dan Kenyamanan	Kota yang toleran dan jauh dari kondisi bencana alam yang buruk

Migrasi orang Nias ke Salatiga didasari oleh karena faktor pendorong (*push*) dari tempat asal dan faktor penarik (*pull*) dari tempat tujuan (Everett Lee, 1966). Faktor pendorong adalah kondisi atau situasi di tempat asal yang biasanya kurang menguntungkan sehingga membuat seseorang merasa terdorong untuk mencari tempat yang lebih baik. Dalam konteks ini, yang menjadi faktor pendorong didasarkan oleh keterbatasan akses pendidikan dan pekerjaan di pulau Nias, serta rawannya bencana alam seperti gempa bumi di pulau Nias itu sendiri. Sedangkan faktor penarik adalah kondisi atau situasi di tempat tujuan yang dianggap lebih baik dan menawarkan peluang serta keuntungan yang tidak ada di tempat asal. Sehingga dalam konteks ini, yang menjadi faktor penariknya adalah karena kota Salatiga menawarkan peluang pendidikan yang lebih baik, kesempatan dan lowongan kerja yang lebih luas, kota yang toleran dengan semua agama dan suku, serta lingkungan yang nyaman dengan minimnya resiko bencana alam.

3.3 Makna dan Identitas “Ono Niha” dalam Konteks Perantauan

Definisi Filosofis dan Historis “Ono Niha”

Secara etimologis, “Ono Niha” berarti “anak manusia” atau “anak orang”, yang dalam masyarakat Nias menjadi penanda identitas etnis dan filosofi hidup. Narasumber 1 menegaskan:

“Kalau istilah Ono Niha itu sendiri, kalau kita terjemahkan secara bebas, Ono itu anak, Niha itu berarti orang/manusia. Makanya orang sering berkelakar, Ono Niha berarti anak orang, kalau bukan anak orang berarti anak setan” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa “Ono Niha” dapat dimaknai secara luas dan filosofis, yang dimana Ono Niha ini memiliki nilai kemanusiaan. Bahkan ada candaan yang mengungkapkan bahwa kalau bukan ‘anak orang’ berarti ‘anak setan’, yang menunjukkan pentingnya makna ini sebagai simbol moral dan identitas budaya orang Nias. Namun, ada juga pendapat lain yang menjelaskan makna Ono Niha secara lebih sempit dan spesifik, terbatas hanya pada julukan untuk orang Nias saja, seperti penjelasan Narasumber 3, yang juga merupakan salah satu pendiri komunitas Ikaoni.

“Ono Niha itu sebenarnya bukan hanya diterjemahkan sebagai anak manusia ya, tapi lebih kepada pemaknaan bahwa orang-orang yang tinggal di Nias....Jadi siapa saja yang keturunan Nias itu baru disebut Ono Niha, jadi hanya terbatas pada yang ada di pulau Nias.” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025)

Lebih jauh lagi, dijelaskan bahwa Ono Niha ini merupakan sebutan untuk yang mereka yang tinggal di pulau Nias atau biasa disebut sebagai Tanö Niha (tanah orang/manusia). Selain merupakan salah satu dari identitas etnis Nias, Ono Niha juga merupakan alat pengakuan dan pembeda, dimana ketika mereka menyebut diri mereka sebagai Ono Niha, mereka mengakui asal-usul dan budaya mereka, sekaligus membedakan mereka dengan kelompok etnis lain. Praktik kehidupan orang Nias di Salatiga yang mencerminkan kebudayaan dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan suku lain, menghormati, menjaga etika komunikasi serta merespon perbedaan dengan sikap yang dewasa. Narasumber 5 selaku salah satu pengurus kebudayaan di Komunitas Ikaoni juga menambahkan:

“Dalam kehidupan sehari-hari saya di Salatiga, istilah “Ono Niha” saya maknai bukan hanya sebagai identitas sebagai suku/etnis Nias, tetapi sebagai nilai yang terus saya bawa dan terapkan dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Ono Niha bagi saya adalah menjadi manusia yang utuh dan bermartabat yang tahu bagaimana bersikap hormat, menjaga tutur kata, serta membangun hubungan yang baik dengan sesama, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya....tetapi tetap memegang teguh nilai-nilai luhur budaya Nias” (Wawancara dilakukan 27 Mei 2025).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa makna Ono Niha tidak hanya dimaknai sebagai identitas etnis, melainkan sebagai panduan nilai dalam berinteraksi sosial, yaitu menjadi manusia yang tahu menjaga sikap hormat, tutur kata, dan membangun relasi tanpa melihat latar belakang. Relasi semacam ini yang nantinya akan membuka ruang dialog kebudayaan, sehingga sikap toleransi itu dapat diwujudkan.

Identitas dalam Konteks Migrasi dan Multikulturalisme

Di Salatiga, identitas Ono Niha mengalami proses negosiasi dan transformasi. narasumber 2 menyatakan:

“Saya tetap merasa bangga sebagai orang Nias, tapi di sini kita harus bisa menyesuaikan diri. Kalau terlalu kaku dengan adat sendiri, nanti malah jadi sulit diterima. Jadi saya lebih memilih membawa nilai-nilai baik dari Nias, seperti saling membantu dan menghargai, tapi juga belajar dari budaya Jawa yang ramah dan sopan.” (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025)

Hal ini menegaskan bahwa identitas tidak bersifat statis, melainkan selalu dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Fenomena negosiasi dan perubahan identitas orang Nias di salatiga ini tidak hanya dapat dipahami melalui konsep adaptasi budaya, tetapi juga perlu dibingkai dalam perspektif multikulturalisme. Parekh (2000) menekankan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mengakui keberagaman budaya sebagai keunikan bersama dan bukan sebagai ancaman. Dalam masyarakat kota Salatiga yang multikultural, setiap kelompok etnis diberi ruang untuk menegosiasikan identitasnya tanpa harus kehilangan ciri khas atau bahkan merasa terpinggirkan. Selain itu, narasumber 1 menjelaskan bahwa ternyata terdapat beberapa budaya Nias yang tidak diterapkan di daerah seperti pulau Jawa, seperti pada petikan wawancara berikut:

“Dari segi budaya, saya tidak terlalu tertarik dengan budaya Nias, saya gatau kenapa, karena saya orangnya simpel, ga suka ribet-ribet, karena menurut saya, adat Nias itu sangat ribet....justru saya lebih cenderung mengikuti budaya yang ada disini, karena budaya disini kelihatannya lebih simpel-simpel saja.” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Namun, hal ini bukan berarti menghilangkan budaya Nias seutuhnya, hanya saja ada beberapa budaya Nias yang menurut narasumber terlalu ribet, sehingga tidak perlu dipraktekkan di luar Nias. Misalnya seperti budaya membawa seserahan atau sesuatu ketika berkunjung ke rumah mertua.

“Contohnya begini, kami yang sudah berkeluarga ini, waktu kami dulu di Jakarta, kalau pulang ke Nias, yang kami pikirkan, satu kalau pergi ke rumah mertua pasti membawa ini itu. Dan itu sudah bikin pusing sendiri, kalau kita mampu untuk membeli no problem, tapi kalau tidak mampu,

penghasilan pas-pasan, itu kan bisa jadi penghambat untuk kita kembali ke kampung halaman. Tapi kalau disini tidak ada itu, disini kalau kita bawa sesuatu ke rumah mertua atau keluarga, tidak jadi masalah, tidak ada oleh-oleh tidak masalah, bawa sedikit juga tidak masalah.” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Narasi oleh narasumber 1 dan narasumber 2 menggambarkan bahwa orang Nias di Salatiga melakukan negosiasi budaya dalam proses adaptasi di lingkungan sosial dan budaya yang baru. Kalimat yang menyebutkan bahwa ‘tidak terlalu membawa budaya Nias karena ribet’ merupakan bukan sekadar resistensi atau penolakan, melainkan sebuah tindakan kritis terhadap aspek budaya yang dianggap tidak sesuai atau justru memberatkan dari segi ekonomi dan sosial.

Resistensi atau penolakan terhadap praktik budaya tertentu bisa memunculkan potensi untuk melemahkan dan memperkuat inklusivitas yang akan terjadi. Resistensi budaya ini dapat dipandang sebagai sebuah unsur pengabaian dan pengurangan nilai-nilai tradisional yang sudah lama diwariskan, bahkan dapat memunculkan kekhawatiran akan hilangnya keaslian budaya Nias terutama di perantauan. Namun dari segi perspektif budaya sebagai konstruksi sosial yang dinamis, resistensi dan negosiasi ini dapat memperkuat makna inklusivitas yang fleksibel. Hal ini dapat dilihat dari komunitas Nias yang mampu mempertahankan relevansi budaya dalam konteks sosial yang berubah sekaligus membuka ruang bagi keberagaman. Artinya bahwa orang Nias di Salatiga memberi ruang bagi setiap individu untuk memilih mana nilai dan tradisi yang relevan dan bisa diterapkan di tempat rantau agar lebih praktis dan tidak memberatkan, sehingga hal ini membuat budaya Nias tidak menjadi sesuatu yang memberatkan, tapi tetap bisa dijalankan dengan cara yang lebih ringan dan sesuai kondisi.

Peran Marga dan Kekerabatan

Marga menjadi ciri khas utama dalam membedakan orang Nias dengan etnis lain. Menurut narasumber 3, hubungan kekeluargaan orang Nias baik di tempat asal maupun di perantauan itu sudah inklusif, seperti pada petikan wawancara berikut:

“Kemudian, lebih kepada nanti itu karena ada hubungan darah, kalau di Nias itu, hubungan kekeluargaan itu inklusif....jadi kalau ada orang tua atau saudara yang ngomong biasa kayak gini ‘semua yang bermarga x (biasanya semua yang marganya sama dengan marga ayah dan Ibu) itu sampai ke ujung dunia nanti adalah keluargamu’.....Lalu semua yang marganya sama dengan marga suami atau istrimu itu adalah saudara, atau paman dari anak-anak mu, kamu tidak boleh meninggalkan mereka, itu hubungan inklusif.” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Jadi, di manapun berada, orang Nias mudah dikenal karena marga nya. Marga merupakan realitas sosial yang dikonstruksikan secara bersama oleh masyarakat Nias dan di internalisasi sebagai suatu bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri. Pernyataan narasumber 3 menunjukkan bahwa masyarakat Nias memaknai marga sebagai landasan relasi sosial yang sifatnya inklusif dan melampaui hubungan biologis secara langsung. Realitas sosial ini jugalah yang menjadi dasar dibentuknya komunitas Ikaoni di Salatiga, dengan tujuan untuk mengumpulkan perantau-perantau dari Nias baik itu orang tua yang sudah berkeluarga maupun yang masih muda-mudi.

Identitas "Ono Niha" sebagai Modal Sosial

Identitas "Ono Niha" tidak hanya merepresentasikan sebuah etnisitas dari Pulau Nias, tetapi juga membawa serta seperangkat nilai moral dan sosial yang diwariskan turun-temurun. Di tengah kehidupan perantauan di kota Salatiga, makna "Ono Niha" mengalami perluasan dan pendalaman. Nilai-nilai seperti penghormatan, solidaritas, toleransi, dan kemanusiaan menjadi inti dari identitas ini dan diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, "Ono Niha" menjadi landasan normatif yang memperkuat interaksi sosial dengan etnis lain, dan sekaligus menjaga keharmonisan internal di antara sesama perantau Nias. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan, tetapi juga dinamis dan kontekstual. Di Salatiga, nilai-nilai Ono Niha dihidupi dengan kesadaran akan pentingnya keterbukaan budaya dan adaptasi. Oleh karena itu, meskipun beberapa praktik budaya ditinggalkan atau disederhanakan, namun substansi moral dari identitas Ono Niha tetap dijaga dan bahkan diaktualisasikan dalam ruang-ruang sosial baru. Berdasarkan penjelasan diatas, makna Ono Niha secara filosofis dan praktis dalam identitas budaya Nias dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai Ono Niha dalam interaksi sosial (Sumber: data diolah)

No.	Aspek Nilai "Ono Niha"	Penjabaran Praktis Dalam Kehidupan Sosial
1.	Hormat dan Kesopanan	Menjaga tutur kata dalam pergaulan
2.	Solidaritas	Saling membantu dalam komunitas Ikaoni
3.	Toleransi	Terlibat aktif tanpa melihat latar belakang etnis
4.	Fleksibilitas Budaya	Selektif dalam menjalankan budaya Nias

Tabel di atas merangkum aspek-aspek utama nilai "Ono Niha" beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias di Salatiga. Pemaparan ini menegaskan bahwa makna

filosofis identitas "Ono Niha" berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan komunitas Nias di Salatiga hidup inklusif tanpa kehilangan identitas budayanya. Melalui nilai hormat, solidaritas, toleransi, dan fleksibilitas budaya, masyarakat Nias mampu menjaga identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial yang harmonis, baik di antara sesama anggota komunitas maupun dengan masyarakat luas, sehingga memperkuat inklusivitas dan keberagaman di kota Salatiga.

3.4 Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Nias di Perantauan

Proses migrasi orang Nias tentunya meliputi proses adaptasi di tempat tujuan dengan tujuan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan baru, dan proses adaptasi ini akan membentuk dinamika kehidupan di lingkungan baru. Narasumber 1 berbagi pengalaman:

"Setelah di Salatiga, saya belajar banyak hal, terutama soal keterbukaan dan toleransi."
(Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Setelah tinggal di tempat rantau yang dituju yaitu kota Salatiga, dapat dilihat bahwa proses adaptasi itu sangat penting, karena kondisi pulau Nias berbeda jauh dengan kota Salatiga, baik dari segi pendidikan terutama, dan lingkungan sekitar. Proses adaptasi ini kemudian mengubah cara berpikir dan memperluas wawasan terutama dalam hal keterbukaan dan toleransi. Oleh karena itu, proses migrasi dapat mempengaruhi identitas dan membentuk kebiasaan baru melalui interaksi dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini menjadi sesuatu yang penting dalam membangun inklusivitas, baik dalam lingkup komunitas etnis maupun dalam kehidupan masyarakat kota Salatiga yang multikultural. Orang Nias di Salatiga dikenal harmonis (rukun, damai, dan saling menghargai) serta solid (kompak dan saling mendukung satu sama lain). Narasumber 2 menyatakan:

"Kami di sini hidup bertetangga dengan baik, tidak pernah ada konflik besar. Kalau ada masalah, biasanya diselesaikan dengan musyawarah. Orang Jawa di sini juga sangat terbuka, jadi kami merasa diterima." (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025).

Sebagai warga Nias di Salatiga, hidup berdampingan dengan yang bukan sesama etnis adalah sebuah tantangan, namun dalam wawancara yang dilakukan bersama narasumber 2, menyebutkan bahwa orang Nias dapat hidup berdampingan dengan masyarakat setempat bahkan dengan yang bukan sesama etnis, tanpa pernah mengalami konflik besar. Jika ada masalah, mereka

akan menyelesaikannya secara musyawarah dan diskusi bersama untuk mencari solusi. Hal ini menunjukkan adanya budaya gotong royong dan toleransi yang tinggi di lingkungan tersebut. Selain itu, narasumber 2 menegaskan bahwa masyarakat etnis Jawa di Salatiga khususnya sangat terbuka dan menerima kehadiran perantau asal Nias. Ini membuat orang Nias merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat multikultural di kota Salatiga. Narasumber 3 menambahkan:

“Kalau ada acara, baik itu acara adat Nias atau acara lokal, kami selalu diundang. Jadi kami merasa dihargai sebagai bagian dari masyarakat Salatiga.” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Selain diterima di lingkungan yang multikultural, orang Nias juga selalu di undang dan dilibatkan dalam berbagai acara. Hal ini menandakan adanya penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat. Orang-orang Nias di Salatiga mampu hidup bersama kelompok etnis lainnya, mereka tidak hanya mempertahankan hubungan baik dengan imigran atau sesama perantau lainnya, tetapi juga mempertahankan hubungan yang baik dengan masyarakat adat setempat. Hubungan ini ditandai dengan keterbukaan, partisipasi aktif terhadap kehidupan sosial dan budaya, serta rasa saling menghormati. Terciptanya hubungan yang lebih harmonis ini didasari oleh proses adaptasi yang dilakukan.

Adaptasi menjadi kunci utama dalam membangun keharmonisan dalam suatu masyarakat yang multikultural. Proses adaptasi orang Nias perantau di Salatiga dapat dipahami melalui tiga tahap utama dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam tahap eksternalisasi, individu atau kelompok sosial mengekspresikan identitas budayanya ke lingkungan baru. Misalnya saja, orang Nias dikenal dengan suaranya yang keras, sedangkan masyarakat lokal dan beberapa sesama perantau lainnya di kota Salatiga memiliki nada bicara atau intonasi suara yang lebih halus dan lembut. Perbedaan ini tentunya bisa menimbulkan kesalahpahaman jika tidak disikapi dengan bijak. Dalam mengatasi perbedaan tersebut, narasumber 1 mengungkapkan:

“...kita sesuaikan saja, coba saya seperti ini, sudah berpuluh-puluh tahun di Jawa, logat saya tetap begini, susah saya logat lembut. Tapi bukan berarti bahwa, melakukan perlawanan dengan budaya disini, bukan juga berarti bahwa melunturkan budaya warna hidup sebagai orang Nias karena sudah lama disini, tidak. Kalau ketemu orang Nias, tetap mengatakan Yaahowu, karena itu ciri khas salam orang Nias, tidak mungkin ketika kalian bilang Yaahowu ke saya kemudian saya tolak” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Contoh lainnya adalah penggunaan salam khas “Ya’ahowu”, atau kebiasaan membawa nilai-nilai kekeluargaan khas Nias. Praktik ini adalah ekspresi awal dari identitas budaya dalam interaksi sosial diluar komunitas asal. Ketika kebiasaan tersebut mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat luar Nias, maka terjadilah proses objektivasi, yakni ketika ekspresi sosial tadi menjadi bagian dari struktur sosial yang dianggap wajar. Misalnya, masyarakat suku Jawa dan suku lainnya di Salatiga tidak lagi menganggap suara keras orang Nias sebagai bentuk ekspresi marah, tetapi memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya Nias. Ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya Nias telah memperoleh legitimasi sosial dalam ruang publik yang multikultural, seperti pada petikan wawancara berikut:

“Kalau soal nada bicara dan intonasi suara, awal-awalnya memang mereka menyangka kalau orang sumatera itu ngomong seperti marah ya, dan memang logat kita kan seperti itu, karena kalau kita di kampung kan karena rumah kita berjauhan, jadi mau ga mau harus teriak, besar suara baru di dengar. Tapi sekarang mereka sudah mengerti, apalagi kan kota Salatiga ini kan kota pendidikan, mereka sudah memahami berbagai macam suku....Dan kalau saya sendiri, logat saya sudah menyesuaikan dengan mereka, sekarang bisa lebih lembut, dan ketika saya berbicara dengan orang-orang Jawa disini mereka sudah tahu kalau saya bukan berasal dari Jawa...” (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025).

“..ya betul, menyesuaikan dengan lawan bicara kita. Kalau ketemu orang Jawa, monggo, nggih, jadi sebenarnya itu apa ya, pergaulan akan budaya itu yang akan membentuknya. Tetapi ciri khas kita saat ngomong itu tetap ada...” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Narasumber 2 menjelaskan alasan kebiasaan orang Nias yang mengharuskan mereka untuk teriak dan berbicara dengan suara keras, hingga kebiasaan ini terbawa sampai ke tempat perantauan. Meskipun pada awalnya ada kesusahan dalam beradaptasi namun bukan berarti hal tersebut adalah suatu perlawanan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebaliknya, penyesuaian diri dalam cara bicara, seperti misalnya mengubah nada atau intonasi suara menjadi lebih halus, atau menggunakan bahasa Jawa seperti “*monggo*”, “*nggih*” dalam berinteraksi, adalah salah satu bentuk dari proses ke tiga yaitu internalisasi. Proses ini mencerminkan tahap ketiga dalam konstruksi sosial dimana individu menerima norma sosial sebagai bagian dari struktur kesadarannya, dan sebagai bagian dari identitas sosial yang baru. Namun, bukan berarti menghilangkan keunikan logat bicara tersebut secara utuh, karena hal tersebut menjadi suatu penanda atau identitas bagi etnis Nias, melainkan melakukan penyesuaian diri secara bijak tanpa kehilangan jati diri. Tabel berikut merangkum bentuk-bentuk perbandingan budaya asal dan budaya lokal di Salatiga beserta strategi adaptasi atau negosiasi yang dilakukan oleh orang Nias:

Tabel 3. Matriks Adaptasi Budaya (Sumber: data diolah)

No.	Aspek Budaya	Budaya Nias Asal	Budaya di Salatiga (Jawa)	Adaptasi/Negosiasi
1.	Nada Bicara	Keras, tegas	Halus, lembut, pelan	Penyesuaian intonasi saat bicara
2.	Mahar Pernikahan	Tinggi, wajib	Fleksibel	Beberapa keluarga mengurangi mahar
3.	Bahasa	Bahasa Nias	Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia	Menggunakan bahasa Indonesia untuk menjembatani
4.	Salam Budaya	“Ya’ahowu”	“Monggo”, “Nggih”	Digunakan sesuai konteks

Tabel tersebut merangkum bentuk-bentuk perbandingan antara praktik budaya asal Nias dan budaya lokal di Salatiga, serta strategi adaptasi atau negosiasi yang dilakukan oleh orang Nias perantau dalam kehidupan sehari-hari. Matriks ini menggambarkan bagaimana individu dan komunitas Nias secara aktif menyeleksi, mempertahankan, menyesuaikan, atau meninggalkan unsur budaya tertentu berdasarkan relevansi dan wajar dalam konteks sosial baru. Hal ini sejalan dengan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, di mana adaptasi budaya merupakan hasil dari interaksi terus-menerus antara identitas budaya asal dan realitas sosial di lingkungan multikultural seperti Salatiga.

3.5 Tantangan dalam Mempertahankan Identitas dan Budaya Nias

Kendala Bahasa dan Komunikasi

Bahasa menjadi tantangan utama bagi orang Nias yang merantau dan tinggal di pulau Jawa khususnya di kota Salatiga sendiri, terutama dalam acara-acara formal yang menggunakan bahasa Jawa, seperti pada petikan wawancara berikut:

“...karena kita tinggal disini, mereka pasti menggunakan bahasa asli mereka, dan saya tidak mengerti total. Karena mereka disini katanya ada bahasa Jawa yang biasa, ada bahasa Jawa yang halus, dan dalam acara-acara formal mereka biasanya pakai bahasa Jawa halus, dan saya tidak mengerti sedikitpun” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Menurut narasumber 1, bahasa merupakan elemen penting dalam proses komunikasi terutama dalam masyarakat multikultural yang berasal dari berbagai-bagai suku dan bahasa yang

beragam. Dalam acara-acara formal atau acara-acara lokal daerah setempat, kerap kali orang Nias diundang untuk berpartisipasi, meskipun ada perbedaan bahasa, namun hal tersebut tidak menjadi penghambat untuk berkomunikasi, karena ada bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang bisa digunakan untuk menerjemahkan, seperti pada petikan wawancara berikut:

“kadang kan kalau di acara-acara formal gitu kebanyakan pakai bahasa Jawa. Tapi itu tidak menghambat saya untuk tidak menghormati orang lain. Meskipun saya tidak paham kan saya bisa tanya ke teman yang paham misalnya. Jadi tidak mungkin karena saya tidak mengerti bahasa Jawa, maka saya merasa terabaikan dan tidak mau lagi bergaul dengan mereka” (Wawancara dilakukan 16 Mei 2025).

Untuk mengatasi perbedaan tersebut, meminta bantuan teman atau rekan untuk menerjemahkan merupakan solusi yang bisa digunakan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dan mispersepsi. Narasumber 4 selaku ketua Ikaoni mahasiswa periode 2025, menjelaskan bahwasanya meskipun tidak mengerti bahasa lokal atau misalnya bahasa dari etnis lain, bukan berarti hal tersebut menjadi penghambat, atau bahkan merasa terabaikan dari ruang publik, sehingga menutup diri untuk tidak bersosialisasi. Perbedaan-perbedaan budaya tersebut merupakan sebuah kesempatan untuk mengenal budaya baru, dan juga menjadi kesempatan untuk memperkenalkan budaya Nias. Hal ini membuktikan bahwa pertukaran budaya bisa terjadi dalam ruang publik dan dalam kondisi atau situasi apapun. Pertukaran budaya ini juga tidak serta merta dilakukan secara paksa tetapi atas dasar keingintahuan dan kebutuhan. Sehingga dengan adanya pertukaran budaya tersebut, baik perantau maupun masyarakat lokal akan lebih saling menghargai dan menerima budaya yang berbeda dengan mereka.

Pelestarian Budaya di Perantauan

Pelestarian budaya menjadi tantangan tersendiri bagi perantau asal Nias. Budaya merupakan suatu identitas yang sudah melekat dari sejak lahir dan diwariskan secara turun temurun. Hal ini mengartikan pentingnya pelestarian budaya karena akan diwariskan ke generasi berikutnya. Budaya bisa dalam bentuk fisik maupun non fisik. Dalam masyarakat Nias, budaya yang menjadi warisan turun temurun bisa berwujud seperti tradisi Hombo Batu (lompat batu), tari-tarian, Li Niha (bahasa Nias), dan lain-lain. Budaya-budaya inilah yang nantinya akan diwariskan kepada generasi berikutnya agar kebudayaan etnis Nias tetap terjaga dan dikenal hingga generasi seterusnya, seperti pada petikan wawancara berikut:

“pengalaman hidup diluar Nias tidak akan mungkin melunturkan budaya nenek moyang kita yang ada didalam darah daging kita, meskipun kita sudah lama di tanah rantau. Artinya kalau kita kembali ke Nias, pasti kita hidup dan mengikut budaya seperti budaya yang ada di Nias itu....Jadi budaya yang di Nias itu tetap kita junjung dan tetap hidup disana, sementara kita disini kita menjunjung budaya dimana kita berada....” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Narasumber 1 menjelaskan bahwa pengalaman hidup diluar Pulau Nias tidak akan mungkin melunturkan budaya nenek moyang yang sudah mendarah daging. Tetapi bukan berarti juga ketika ada di perantauan, budaya-budaya lokal di tempat perantauan itu bisa diabaikan dan budaya asal harus dijunjung tinggi. Tetapi sebaliknya, budaya itu harus dijunjung di tempat yang seharusnya. Misalnya ketika berada di pulau Nias, maka budaya adat Nias itu harus dijunjung tinggi, bukan berarti karena sudah lama tinggal dan menetap di luar pulau Nias, maka ketika kembali ke pulau Nias, tidak mungkin membatasi atau menolak suatu budaya hanya karena di tempat perantauan budaya tersebut tidak berlaku, begitu juga sebaliknya ketika berada di tempat perantauan seperti pada petikan wawancara berikut:

“Tidak perlu kita mempertahankan budaya kita sebagai orang Nias yang datang langsung dari Nias, kita berada disini itu tidak bisa, itu kita pasti ditolak nanti....Lalu kita juga tidak boleh memaksakan budaya kita masuk ke mereka. Tetapi mempertahankan budaya di Nias memang sangat harus, tetapi saya sebagai orang Nias, ada beberapa poin yang tidak perlu dipertahankan di Nias itu” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Lebih lanjut, narasumber 1 menambahkan bahwa sebagai pendatang, khususnya orang Nias yang datang ke Salatiga, tidak perlu terlalu mempertahankan budaya Nias tertentu yang bisa memberatkan atau mungkin tidak relevan dengan lingkungan sekitar. Narasumber 1 memberi contoh seperti misalnya budaya tingginya jujuran atau mahar pernikahan, karena budaya ini membawa dampak negatif bahkan sampai pada keturunan berikutnya, misalnya saja bisa menimbulkan dampak hutang piutang yang berlangsung cukup lama. Yang kedua misalnya adalah budaya memotong dan menghidangkan daging babi kepada tamu khususnya di acara berduka. Di Beberapa daerah di pulau Nias, budaya ini masih berlaku dan tentunya bisa membawa dampak buruk bagi keluarga yang berduka, apalagi jika keluarga yang sedang berduka adalah keluarga yang kurang mumpuni dalam ekonomi. Akan tetapi, budaya-budaya adat ini tidak serta merta dapat dihilangkan begitu saja, tetapi ada baiknya jika dikurangi, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan biaya dan teknis pelaksanaan suatu acara adat tertentu. Selama di tempat perantauan khususnya di kota Salatiga, contoh-contoh budaya tersebut mulai dikurangi bahkan sudah tidak di adopsi di tempat rantau.

Menurut narasumber 1, budaya bisa terdiri dari banyak jenis, sehingga penting untuk tahu menempatkan budaya tersebut. Ketika berada di tempat perantauan, maka para perantau harus bisa menjunjung tinggi dan menghargai budaya adat setempat. Baik budaya Nias maupun budaya lokal atau budaya dari suku lain, tentu terdiri dari banyak jenis, namun tidak semua budaya bisa di adopsi dan diterapkan di luar dari tempat asal. Sikap penerimaan dan menghargai terhadap budaya yang berbeda tentu tidak akan mempengaruhi kehidupan budaya adat yang sudah ditanamkan sejak lahir. Dengan demikian, pelestarian budaya Nias di perantauan bukanlah praktik mempertahankan bentuk budaya secara utuh, tetapi lebih kepada upaya menjaga substansi nilai, sambil membuka ruang terhadap transformasi yang memungkinkan integrasi sosial dan harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Salatiga.

3.6 Praktik Inklusivitas: Keterbukaan, Toleransi, dan Partisipasi

Salah satu bentuk sikap keterbukaan atau sikap inklusivitas orang Nias di Salatiga adalah keterbukaan terhadap budaya lokal khususnya budaya adat Jawa yang juga berbenturan dengan budaya-budaya dari etnis lain, mengingat kota Salatiga merupakan kota multikultural yang terdiri dari banyak etnis dan suku. Dalam konteks kehidupan perantauan, orang Nias menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi secara sosial dan kultural dengan lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan oleh narasumber 1 *“dimana bumi di pijak, disitu langit dijunjung”* seperti pada petikan wawancara berikut:

“...karena kita berada di kota orang, bukan daerah kita, otomatis kita harus mempedomani budaya dimana kita tinggal. Ada peribahasa mengatakan, dimana bumi di pijak, disitu langit dijunjung. Artinya dimana kita tinggal, disitulah budaya yang kita ikuti. Kita harus mampu menyesuaikan...”
(Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Hal ini menjelaskan bahwa orang Nias di Salatiga secara sadar mengikuti dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan tempat mereka tinggal dan hidup berdampingan, bukan hanya dalam budaya, tetapi juga dalam perbedaan kebiasaan, bahasa, serta norma sosial masyarakat setempat. Meskipun budaya adat Nias itu sangat kuat dan melekat erat dalam diri individu nya, tetapi orang Nias khususnya yang tinggal di kota Salatiga mampu menjunjung tinggi budaya adat yang berbeda dengan budaya nya. Hal ini menjelaskan bahwa orang Nias menerima budaya lokal tersebut dan juga sebaliknya orang Nias diterima dengan baik. Sikap keterbukaan dan penerimaan budaya ini terbentuk karena pergaulan

dengan teman atau rekan yang berbeda etnis, sehingga memunculkan sikap saling penerimaan tanpa harus menghilangkan identitas etnis sendiri seperti pada petikan wawancara berikut:

“Jadi orang Nias itu bergaul dengan orang lain itu bukan karena melihat latar belakang dia etnis apa atau agama apa, tapi lebih ke menghargai sesama manusia” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025)

Narasumber 3 menjelaskan bahwa orang Nias ketika bergaul dan membangun suatu hubungan dengan orang lain, bukan semata-mata karena melihat latar belakang suku nya, agama, gender, atau fisiknya, tetapi karena adanya sikap menghargai sesama manusia itu seperti dirinya sendiri. Sehingga dengan adanya sikap seperti ini, maka potensi munculnya konflik akan berkurang. Keterbukaan juga terlihat dalam relasi lintas etnis, terbukti dari pengalaman narasumber 2 yang pernah menjadi ketua RT di daerah Kutowinangun Lor, Kecamatan Tingkir, Salatiga, selama 1 periode, yang dimana lingkungan tersebut beragama mayoritas Muslim. Meskipun keluarga Narasumber 2 beragama kristen dan berasal dari luar pulau Jawa, namun beliau dipercaya untuk menjadi ketua RT dan tidak pernah mengalami konflik baik itu antar agama maupun etnis. Bahkan justru dipercaya untuk menyelesaikan masalah antar warganya sendiri seperti pada petikan wawancara berikut:

“Dulu saya pernah jadi ketua rt disini, orang kristen hanya 6 KK, dari 46 KK berarti sebagian besar adalah islam. Jadi tergantung dari diri kita, bagaimana kita membawa diri saja. Saya jadi ketua rt selama satu periode.” (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025).

Hal ini menjelaskan bahwa sudah sejak lama orang Nias diterima bahkan bisa bergaul dan menjadi salah satu orang penting di lingkungan yang mayoritas adalah suku Jawa dan beragama Muslim. Di ranah budaya, orang Nias sangat aktif dalam memperkenalkan budayanya kepada publik, dan mendapat sambutan positif dari etnis lokal dan etnis lainnya seperti pada petikan wawancara berikut:

“masyarakat disini baik itu masyarakat Jawa maupun dari etnis lain itu tidak pernah menolak budaya kita, mereka justru menikmati karena budaya kita unik dan baru buat mereka” (Wawancara dilakukan 27 Mei 2025).

“Kita menampilkan budaya-budaya kita kalau ada acara pernikahan, kita kan mengundang berbagai suku ya, mereka tidak pernah tolak, justru sebaliknya, mereka banyak bertanya dan penasaran” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025)

“Ikaoni diundang di acara kampus seperti IICF, OMB, Karnaval, bahkan beberapa kegiatan lain yang diadakan baik di kampus UKSW maupun di luar dari UKSW, kita selalu menampilkan atraksi budaya kita” (Wawancara dilakukan 16 Mei 2025).

Orang Nias di Salatiga khususnya komunitas Ikaoni kerap kali diundang dalam berbagai acara formal maupun non formal, dan kesempatan-kesempatan seperti itu dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya Nias kepada suku-suku lain. Dan respon dari masyarakat sekitar adalah positif, tidak pernah ditolak, justru sebaliknya, banyak yang semakin penasaran dengan budaya adat tersebut. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya menjadi sarana penting untuk memperkuat inklusivitas dalam lingkungan masyarakat yang multikultural. Sehingga sikap penerimaan akan budaya lain menunjukkan hubungan timbal balik antara sikap keterbukaan orang Nias dan penerimaan masyarakat lokal, yang menjadi landasan harmonisnya relasi sosial di kota Salatiga dan sikap toleransi menjadi nilai utama dalam membangun inklusivitas.

3.7 Refleksi Inklusivitas: Perspektif Kolektif

Dalam pembahasan sebelumnya, telah diuraikan bagaimana masyarakat Nias di Salatiga memaknai identitas Ono Niha serta bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Adaptasi ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terjadi dalam konteks komunitas yang lebih besar, baik melalui interaksi dengan sesama masyarakat Nias maupun dengan masyarakat setempat. Salah satu aspek kunci dari adaptasi ini adalah terciptanya inklusivitas yang bersifat dialogis dan timbal balik, di mana masyarakat Nias bukan hanya menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tetapi juga mengalami penerimaan aktif dari masyarakat Salatiga. Inklusivitas tidak hanya terjadi karena usaha adaptasi dari pihak Nias, tetapi juga karena keterbukaan masyarakat lokal dalam menerima keberadaan mereka sebagai bagian dari ekosistem sosial kota. Keberagaman yang ada di kota Salatiga memungkinkan masyarakat Nias berinteraksi secara luas dalam berbagai ruang sosial, termasuk kepemimpinan, acara budaya, serta kegiatan sosial yang melibatkan banyak etnis.

Refleksi inklusivitas sebagai masyarakat perantau di kota Salatiga tampak jelas dalam narasi pribadi para narasumber yang menggambarkan bahwa inklusivitas di Salatiga terwujud dalam praktik-praktik sosial yang menerima dan melibatkan orang lain diluar etnis. Narasumber 1 mengungkapkan bahwa hidup berdampingan dengan masyarakat lokal berjalan harmonis karena adanya sikap saling menghargai:

“...hidup bertetangga juga sangat solider, sangat-sangat saling menghargai.....meskipun dari segi agama, kebudayaan berbeda-beda, tetapi kehidupan kita orang Nias disini saling menghargai....”
(Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

“...bukan karena Nias-nya, tapi karena kita orang-orang Nias itu aktif di luar, makanya kita itu dikenal pintar.....” (Wawancara dilakukan 08 Mei 2025).

Narasumber 3 juga ikut menambahkan bahwa keterlibatan dalam organisasi dan lembaga-lembaga kemasyarakatan membuat orang Nias dikenal sebagai pribadi yang aktif dan terbuka. Mengacu pada teori inklusivitas menurut Miller dan Katz (2009), inklusivitas bukan hanya soal kehadiran dalam ruang sosial yang beragam, tetapi tentang keterlibatan aktif dan saling pengakuan antar individu yang berbeda latar belakang. Komunitas Ikaoni sebagai paguyuban Nias di Salatiga juga mempraktekkan inklusivitas melalui pelibatan etnis lain dalam kegiatan mereka. Seperti pengalaman narasumber 2:

“....dalam kegiatan natal, pernah ada salah satu orang muslim yang ikut dan membacakan puisi natal....” (Wawancara dilakukan 15 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan adanya praktik lintas batas etnis bahkan agama dalam kehidupan kolektif komunitas Nias. secara kolektif, inklusivitas orang Nias di Salatiga tidak hanya tampak dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga dalam cara mereka melibatkan kelompok lain dan beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas mereka. Dalam perspektif multikulturalisme Bhikhu Parekh (2000), masyarakat yang sehat tidak meminta asimilasi atau peleburan sepenuhnya, melainkan memberikan ruang bagi setiap kelompok etnis untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Artinya bahwa, orang Nias tidak sepenuhnya melebur dan mengikuti seutuhnya budaya-budaya di tempat rantau, sehingga akhirnya menghilangkan budaya asli itu sendiri, atau sebaliknya, namun mereka tetap memberi dan diberi ruang untuk mempertahankan identitas asli itu tanpa menghilangkan atau menodai budaya-budaya lain. Hal-hal seperti ini akan menciptakan sebuah inklusivitas yaitu penghormatan dan penerimaan antar etnis yang berbeda di lingkungan kota Salatiga. Dengan demikian, inklusivitas yang ditunjukkan oleh orang Nias di Salatiga merupakan hasil dari proses negosiasi budaya yang sadar dan reflektif. Proses ini memungkinkan mereka untuk tetap menjaga identitas "Ono Niha" sekaligus hidup harmonis di tengah keberagaman.

4. KESIMPULAN

Studi ini menganalisis pemahaman mendalam mengenai konsep Ono Niha sebagai identitas budaya dan prinsip hidup orang Nias yang merantau ke Salatiga, terutama melalui komunitas Ikaoni. Ono Niha secara harfiah berarti “anak manusia”, namun dalam konteks kehidupan di perantauan, pengertian tersebut berkembang menjadi filosofi kemanusiaan yang mendorong nilai-nilai solidaritas, persaudaraan, dan perdamaian antar etnis. Nilai ini bukan hanya lambang identitas budaya, tetapi juga fondasi moral dalam menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Dengan menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, nilai Ono Niha dibangun dalam tiga fase: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Orang Nias menampilkan nilai-nilai budayanya dalam interaksi sosial (eksternalisasi), diterima serta dihargai oleh komunitas setempat (objektivasi), kemudian menjadi elemen dari kesadaran kolektif dan individu dalam wujud sikap inklusif (internalisasi). Oleh karena itu, orang Nias tidak hanya melestarikan budayanya, tetapi juga mampu beradaptasi dan membangun relasi sosial yang saling menghormati di tengah perbedaan.

Praktik inklusif yang dipraktikkan oleh orang Nias di Salatiga tercermin dalam kemampuan mereka menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan penduduk setempat dan sesama perantau yang berbeda etnis, menghormati budaya lain tanpa menghilangkan identitas etnis nya, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Komunitas Ikaoni berfungsi sebagai wadah interaksi yang mendukung pertukaran budaya yang sehat dan setara. Namun, dalam usaha menjaga nilai Ono Niha, orang Nias perantau mengalami tantangan seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai adat yang dianggap ketat atau memberatkan, serta risiko hilangnya budaya di kalangan generasi muda. Walaupun begitu, tantangan ini dihadapi dengan negosiasi budaya yang cerdas: memilih dan menyesuaikan elemen-elemen budaya yang sesuai, tanpa menghilangkan inti dari nilai Ono Niha itu sendiri.

Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa Ono Niha lebih dari sekadar simbol etnis, melainkan konsep kultural yang aktif dan terus berkembang. Nilai ini dapat mendorong praktik inklusivitas dalam komunitas multikultural seperti kota Salatiga, dan menjadi teladan positif bagi masyarakat perantau lainnya dalam mempertahankan keharmonisan sosial, memperkuat integrasi antar kelompok etnis, serta memberikan kontribusi signifikan untuk pembangunan kehidupan bersama yang toleran dan beradab.

Kelebihan dari penelitian ini adalah dengan penggunaan pendekatan kualitatif dan konstruktivisme, penelitian ini dapat menggali makna filsafat serta penerapan sehari-hari konsep

“Ono Niha” dalam kehidupan sosial masyarakat Nias yang merantau ke Salatiga, kemudian penelitian ini berfokus pada komunitas Ikaoni, sehingga cukup spesifik dan memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika inklusivitas sosial serta adaptasi budaya dalam lingkungan yang beragam. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal seperti “Ono Niha” bisa menjadi alat dalam membangun harmoni sosial dan mendorong integrasi budaya, sehingga memberikan manfaat praktis terhadap kebijakan multikultural yang lebih baik di Indonesia. Kekurangan dari penelitian ini adalah karena hanya berfokus pada satu komunitas saja yaitu komunitas Nias di Salatiga, sehingga hasilnya mungkin tidak bisa di terapkan di tempat lain atau konteks perantauan yang berbeda. Kekurangan terakhir adalah karena penelitian ini lebih menekankan aspek kualitatif dan makna filosofis, sehingga kurang memberikan data kuantitatif yang bisa memperkuat argumen bahwa nilai “Ono Niha” secara nyata memengaruhi kehidupan sosial dan tingkat inklusivitas secara terukur.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y.S. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Harefa, A. (2013). Eksistensi fondrakö dalam hukum adat Nias. *Jurnal Hukum & Budaya Nias*, 4(2).
- Hendro Prabowo, & Agus Suparman. (2005). Masalah etnisitas dan tata ruang di Indonesia. In *Proceeding. Seminar Nasional PESAT 2005* (Universitas Gunadarma).
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions and organizations across nations* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/cultures-consequences/book9713>
- Leong, C. H., & Ward, C. (2006). "Intercultural Relations Inplural Societies: Theory, Research and Application" In Book: *Cambridge handbook of acculturation psychology*. Cambridge University Press, UK
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47–57.

- Miller, F. A., & Katz, J. H. (2009). *The inclusion breakthrough: Unleashing the real power of diversity*. Berrett-Koehler Publishers.
- Nugroho, H. S., & Rahman, A. (2019). Inklusivitas sosial dalam komunitas etnis minoritas di kota multikultural. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 11(2), 89–99. <https://doi.org/10.24198/jkm.v11i2.23456>
- Panjaitan, Rahel (2023, 10 Oktober). "Diyakini sebagai Leluhur Suku Nias, Apa Arti Ono Niha?". [travel.okezone.com](https://travel.okezone.com/read/2023/10/10/406/2898223/diyakini-sebagai-leluhur-suku-nias-apa-arti-ono-niha), dari <https://travel.okezone.com/read/2023/10/10/406/2898223/diyakini-sebagai-leluhur-suku-nias-apa-arti-ono-niha>
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Pemerintah Kota Salatiga. (n.d.). Selayang pandang. <https://salatiga.go.id/tentang-salatiga/selayang-pandang/>
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suwartiningsih, Sri. & Samiyono, David. (2014). "Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial". Tersedia dari <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/5183>
- Wiratomo, A. P., & Pianto, D. (2024). Dinamika multikultural masyarakat Salatiga terhadap penguatan integrasi nasional. *Jurnal Multikulturalisme Indonesia*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jmi.2024.10.1.45>